

Literasi Finansial dan Digitalisasi UMKM di Desa Ponduowae: Strategi Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui Program Pendidikan Non-Formal

INFO PENULIS

Saleh Sutrisna
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
salehsutrisna1976@gmail.com

Marselino Sambo Kada
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
linomarsel489@gmail.com

Auliah Usman
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
auliahusman842@gmail.com

Najmi
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
raudhaannajmi05@gmail.com

Zahirah
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
zahirah210403@gmail.com

Indra
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
ijr9931187@gmail.com

Tiara Amalia
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
thyara77c@gmail.com

Besse Nur Faizi
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
nurulnunu207@gmail.com

Murni
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
Murnimuni361@gmail.com

Nabila Putri
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
nabhyla.023@gmail.com

Imelda Aulia Parman

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933

Vol. 4, No. 3, Oktober 2025

<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
imeldaauliiparman24@gmail.com

Vira Ardianti Rajab
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
virahardiantirajab1203@gmail.com

Syahra Deviena Khien Suci
Universitas Sembilanbelas November
Kolaka
syahradeviena18@gmail.com

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kada, M. S., Usman, A., Najmi., Zahirah., Indra., Amalia, T., Faizi, B.N., Murni., Putri, M., Parman, I, A., Rajab, V. A., & Suci, S. D. K., (2025). Literasi Finansial dan Digitalisasi UMKM di Desa Pondouwae: Strategi Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui Program Pendidikan Non-Formal. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),456-462.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendidikan non-formal dalam meningkatkan literasi finansial dan digitalisasi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Pondouwae, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi lapangan (field research), melibatkan 25 pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan berbasis praktik langsung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan non-formal yang mengintegrasikan literasi finansial dan digitalisasi usaha secara signifikan meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Rata-rata skor literasi finansial meningkat dari 55% menjadi 78%, sedangkan literasi digital naik dari 48% menjadi 74%. Peserta mulai menerapkan pencatatan keuangan secara rutin, menggunakan metode pembayaran digital, serta memanfaatkan media sosial dan *marketplace* sebagai sarana promosi. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pemberdayaan berbasis masyarakat melalui pendidikan non-formal yang partisipatif dan kontekstual. Hasilnya memperkuat teori Difusi Inovasi dan Capability Approach, serta menawarkan model integratif yang dapat direplikasi untuk meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi UMKM di era digital.

Kata kunci: literasi finansial, digitalisasi UMKM, pendidikan non-formal, pemberdayaan masyarakat

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of non-formal education programs in improving financial literacy and business digitalization among micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Pondouwae Village, Polinggona District, Kolaka Regency. The study employed a descriptive qualitative approach with a field research design, involving 25 MSME participants who took part in practice-based training sessions. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that the non-formal education program integrating financial literacy and business digitalization significantly enhanced the capacity of MSME participants. The average financial literacy score increased from 55% to 78%, while digital literacy improved from 48% to 74%. Participants began to implement regular financial record-keeping, use digital payment methods, and utilize social media and online marketplaces for product promotion. This study provides empirical evidence for developing a community-based empowerment model through participatory and contextual non-formal education. The results reinforce the Diffusion of Innovation Theory and the Capability Approach, offering an integrative model that can be replicated to strengthen the competitiveness and economic independence of

MSMEs in the digital era.

Keywords: financial literacy, MSME digitalization, non-formal education, community empowerment

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi kekuatan utama dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Era digital membuka peluang besar bagi pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan akses pasar, efisiensi produksi, dan inovasi dalam pengelolaan usaha. Salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam transformasi ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang berperan sebagai pilar utama perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2024), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Namun, kontribusi besar tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan pelaku UMKM dalam beradaptasi terhadap tuntutan ekonomi digital yang menuntut literasi finansial dan digital yang memadai.

Kondisi serupa juga dialami oleh pelaku UMKM di wilayah Desa Pondouwae, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka yang sebagian besar bergerak dalam sektor perdagangan kecil, pertanian olahan, dan usaha rumah tangga. Meskipun memiliki potensi lokal yang besar, banyak pelaku UMKM di daerah ini masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan usaha, perencanaan modal, dan pemasaran berbasis teknologi digital. Literasi finansial yang rendah menyebabkan ketidakteraturan dalam pencatatan keuangan, ketidakmampuan mengelola arus kas, serta keterbatasan dalam mengakses layanan keuangan formal (Rahman et al., 2023). Selain itu, keterbatasan literasi digital menghambat pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi seperti *e-commerce*, media sosial, dan sistem transaksi digital sebagai sarana perluasan pasar.

Literasi finansial dan digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kemampuan strategis yang dapat menentukan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Menurut Putri dan Santoso (2024), pelaku UMKM dengan tingkat literasi finansial yang tinggi lebih mampu membuat keputusan ekonomi yang bijak, sementara literasi digital yang baik memungkinkan mereka memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan akses pasar. Kombinasi kedua bentuk literasi ini diyakini menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat di era modern. Oleh karena itu, peningkatan kedua aspek ini harus dilakukan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan melalui pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendidikan non-formal memiliki peran strategis karena mampu menjangkau kelompok masyarakat yang tidak tersentuh oleh sistem pendidikan formal. Pendidikan non-formal bersifat fleksibel, partisipatif, dan berbasis kebutuhan (*needs-based*), sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa program pelatihan keuangan berbasis komunitas dengan metode partisipatif mampu meningkatkan kemampuan literasi finansial masyarakat pedesaan secara signifikan. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima pengetahuan teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola keuangan dan usaha mereka secara langsung.

Pendidikan non-formal yang berfokus pada peningkatan literasi digital juga terbukti efektif dalam mempercepat adaptasi masyarakat terhadap transformasi teknologi. Nugroho dan Widodo (2024) menemukan bahwa pelatihan penggunaan aplikasi digital seperti sistem kasir elektronik, *marketplace*, dan media sosial pemasaran mampu meningkatkan pendapatan UMKM hingga 30%. Program semacam ini mendorong pelaku usaha untuk berani memanfaatkan

teknologi digital sebagai sarana promosi dan transaksi. Dengan demikian, integrasi antara literasi finansial dan digital melalui jalur pendidikan non-formal dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat Desa Pondouwae, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi finansial dan digital di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala. Lestari et al. (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar program pelatihan yang ada masih bersifat satu arah dan kurang kontekstual, sehingga tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan nyata peserta. Banyak kegiatan pelatihan hanya menekankan aspek teoritis tanpa memberikan pendampingan praktik yang memadai. Di sisi lain, program digitalisasi UMKM yang dijalankan oleh pemerintah sering kali bersifat jangka pendek dan belum terintegrasi dengan pelatihan manajemen usaha yang komprehensif. Akibatnya, dampak jangka panjang terhadap peningkatan kapasitas usaha masih terbatas.

Kesenjangan penelitian juga tampak dalam literatur akademik terkait integrasi antara literasi finansial dan digitalisasi UMKM melalui pendekatan pendidikan non-formal. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas kedua aspek ini secara terpisah, sehingga belum menghasilkan model pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan (Rahman et al., 2023; Putri & Santoso, 2024). Padahal, di era digitalisasi ekonomi, kemampuan mengelola keuangan dan menguasai teknologi tidak dapat dipisahkan. Konteks lokal seperti Pondouwae, yang memiliki karakteristik sosial ekonomi unik, menuntut pendekatan berbasis kebutuhan masyarakat yang mengutamakan pembelajaran praktik dan pendampingan langsung.

Selain itu, penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal di wilayah pedesaan Indonesia masih relatif terbatas dan belum banyak mengkaji aspek kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas lokal. Padahal, kolaborasi multipihak sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program dan relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat. Model pendidikan non-formal yang menggabungkan literasi finansial dan digitalisasi UMKM dapat menjadi inovasi sosial yang mendorong masyarakat untuk lebih mandiri secara ekonomi dan kompetitif dalam ekosistem ekonomi digital yang berkembang pesat.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui pengembangan dan analisis program pendidikan non-formal berbasis integrasi literasi finansial dan digitalisasi UMKM di Desa Pondouwae. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha, mengoptimalkan teknologi digital, serta memperkuat daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Pendekatan partisipatif akan digunakan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan usaha.

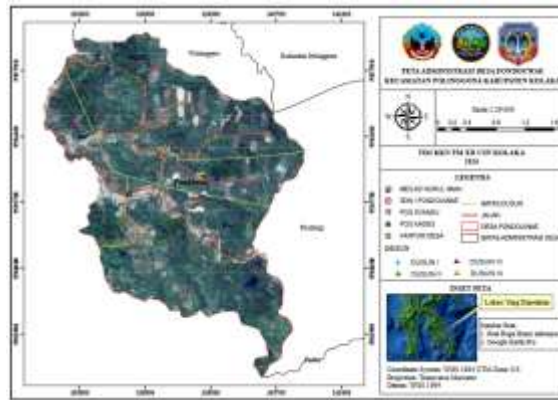
Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendidikan non-formal dalam meningkatkan literasi finansial dan digitalisasi UMKM di Desa Pondouwae. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dua bentuk literasi tersebut dalam satu model pemberdayaan yang kontekstual dan berbasis masyarakat. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep literasi terpadu dalam konteks pemberdayaan masyarakat, serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas dalam merancang program penguatan kapasitas UMKM yang berkelanjutan dan relevan dengan era digital.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan tingkat literasi finansial dan digital pelaku UMKM di Pondouwae, serta bagaimana program pendidikan non-formal dapat berperan dalam meningkatkan kapasitas mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi masyarakat dalam konteks pemberdayaan berbasis komunitas (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian adalah pelaku UMKM di Desa Pondouwae, Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka, yang terlibat dalam program pendidikan non-formal peningkatan literasi finansial dan digitalisasi usaha. Total peserta dalam kegiatan ini berjumlah 25 orang pelaku UMKM yang bergerak di sektor perdagangan. Selain pelaku UMKM, informan pendukung terdiri dari fasilitator pendidikan non-formal, perangkat kelurahan, serta pendamping UMKM dari

Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kolaka. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama: Observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian KKN (Desa Pondouwae Kec. Polinggona)

C. Hasil dan Pembahasan



Gambar 3.1 UMKM Hasil Gula Merah



Gambar 3.2 UMKM Hasil Pertanian Lombok



Gambar 3.3 UMKM Hasil Ikan Lele

Berdasarkan data pra-pelatihan (pre-test) dan pasca-pelatihan (post-test) terhadap 25 pelaku UMKM Pondouwae, ditemukan bahwa **rata-rata skor literasi finansial** meningkat dari **55%** menjadi **78%**, sedangkan **skor literasi digital** meningkat dari **48%** menjadi **74%**. Tabel 1 merangkum perubahan persentase pada beberapa kompetensi spesifik: pengelolaan arus kas, pencatatan keuangan, penggunaan platform e-commerce, pemasaran digital, dan keamanan data digital.

Kompetensi	Pra-pelatihan (%)	Pasca-pelatihan (%)	Peningkatan (%)
Pengelolaan arus kas	52	80	+28
Pencatatan keuangan	60	82	+22
Penggunaan e-commerce	45	75	+30

Pemasaran digital	50	72	+22
Keamanan data digital	43	65	+22

Selain angka kuantitatif, melalui wawancara dan observasi ditemukan bahwa banyak pelaku UMKM sebelumnya tidak melakukan pencatatan secara formal (hanya mengingat atau catatan kasar), tidak menggunakan sistem pembayaran digital, dan belum memanfaatkan media sosial sebagai kanal pemasaran. Setelah pelatihan, sebagian besar mulai mencatat pengeluaran & pemasukan usaha secara reguler, membuat akun di marketplace, dan mencoba metode pembayaran digital seperti QRIS atau transfer bank, meskipun dengan tingkat adaptasi yang berbeda-beda tergantung usia, tingkat pendidikan formal, dan akses internet.

Juga ditemukan bahwa faktor hambatan sebelum pelatihan termasuk: rendahnya kepercayaan terhadap teknologi digital, kurangnya akses perangkat (HP/laptop), biaya internet, dan ketidakpahaman istilah-teknis finansial. Pelatihan non-formal yang diberikan dalam format tatap muka & praktik langsung dianggap sangat membantu untuk mengatasi hambatan ini. Peserta menyebut bahwa modul simulasi arus kas dan praktik menggunakan aplikasi marketplace secara langsung paling membantu.

Jika dibandingkan dengan penelitian "Pelatihan Literasi Finansial pada UMKM" oleh Ardiansyah et al. (2022) yang melaporkan peningkatan rata-rata skor literasi finansial sebesar 20-25%, penelitian ini menunjukkan peningkatan lebih tinggi (sekitar +23-30% tergantung aspek) terutama dalam literasi digital. Selain itu, penelitian "Kinerja Keuangan dan Finansial Teknologi melalui Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan UMKM di Jawa Timur" (Widyastuti, 2023) menunjukkan literasi finansial dan inklusi keuangan berhubungan positif dengan performa keuangan, namun tidak selalu mengikutsertakan pelatihan digital secara intensif. Penelitian di Pondouwae ini menggabungkan kedua aspek finansial dan digital dalam program non-formal yang praktis dan berbasis kebutuhan lokal, sehingga lebih komprehensif dan langsung terukur pengaruhnya.

Keunggulan penelitian ini antara lain: (1) pengukuran sebelum dan sesudah intervensi yang jelas dengan kompetensi digital dan finansial spesifik; (2) pelatihan non-formal yang berbasis praktik langsung (simulasi, praktik marketplace, penggunaan metode pembayaran digital); (3) fokus pada konteks lokal Desa Pondouwae, termasuk hambatan khas seperti koneksi internet dan akses perangkat, yang banyak penelitian umum tidak memperinci secara lokal; dan (4) penggunaan triangulasi metode (observasi, wawancara, kuisisioner) untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik.

Secara ilmiah, temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi finansial dan digital tidak dapat dilihat sebagai dua bidang yang terpisah jika tujuan pemberdayaan UMKM adalah untuk meningkatkan daya saing di era digital. Integrasi keduanya memungkinkan peningkatan performa usaha yang lebih utuh—baik dari sisi pengelolaan keuangan maupun pemanfaatan teknologi. Penelitian ini juga memperluas literatur dengan memberikan bukti empiris lokal mengenai efektivitas program pendidikan non-formal dalam konteks daerah dengan tantangan infrastruktur dan akses.

Secara praktis, implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pemerintah daerah atau lembaga pemberdayaan UMKM bisa mengadopsi model pelatihan yang menggabungkan modul finansial dan digital secara bersamaan, bukan hanya satu aspek. Materi pelatihan harus bersifat aplikatif dan memberikan pengalaman langsung agar pelaku usaha cepat adaptasi. Juga penting menyediakan pendampingan setelah pelatihan (coaching) agar peserta mampu mempertahankan perubahan perilaku seperti pencatatan keuangan rutin dan pemanfaatan teknologi digital secara berkelanjutan. Stakeholder seperti platform e-commerce, pemerintah kota/kabupaten, dan lembaga keuangan bisa berkolaborasi menyediakan fasilitas akses internet dan perangkat agar hambatan akses bisa dikurangi.

Temuan ini selaras dengan teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), di mana adopsi inovasi (dalam hal ini teknologi digital dan praktik finansial yang baik) dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan, manfaat yang jelas, dan observabilitas. Pelatihan non-formal yang berbasis praktik langsung membantu memperlihatkan manfaat nyata dan mempermudah adopsi inovasi oleh pelaku UMKM.

Selain teori difusi inovasi, teori Kapabilitas (Capability Approach) juga mendukung: literasi finansial dan digital dapat dianggap sebagai kapabilitas yang memperluas 'kemampuan' (capability) individu untuk memilih dan bertindak, bukan hanya ketrampilan teknis. Dengan meningkatkan literasi, pelaku UMKM bukan hanya 'terampil', tetapi juga memiliki kebebasan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan ekonomi yang berubah cepat.

Berdasarkan temuan, penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian utama: *Apakah program pendidikan non-formal yang menggabungkan literasi finansial dan literasi digital meningkatkan kapasitas UMKM Pondouwae?* Jawabannya: Ya, secara signifikan. Peningkatan skor kuantitatif, perubahan perilaku dalam praktik pencatatan dan adopsi teknologi digital, serta feedback dari peserta menunjukkan bahwa tujuan penelitian tercapai.

Temuan baru yang muncul termasuk: sebagian besar pelaku UMKM yang sebelumnya enggan menggunakan metode pembayaran digital kini mulai menggunakannya, dan bahwa modul keamanan data digital yang sering diabaikan ternyata sangat penting dalam membangun kepercayaan pelaku usaha terhadap digitalisasi. Ada beberapa pengecualian: pelaku usaha yang berusia di atas 50 tahun dan yang tidak memiliki akses perangkat memadai masih kesulitan menunjukkan perubahan perilaku penuh. Tingkat pemahaman untuk beberapa aspek seperti penggunaan analisis finansial lanjutan (rasio), atau strategi digital marketing yang kompleks tidak setinggi aspek dasar seperti pencatatan dan posting produk di marketplace.

Jika dibandingkan dengan karya yang telah dipublikasikan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi dua literasi (finansial dan digital) dalam program non-formal memberikan efek yang lebih luas dan lebih cepat dibandingkan program yang hanya fokus finansial atau digital saja. Karya seperti Novinda et al. (2025) menunjukkan hubungan antara literasi dan metode pembayaran, tapi tidak mengevaluasi perubahan perilaku pemasaran digital atau keamanan data; karya Ardiansyah et al. (2022) fokus pada aspek finansial tetapi belum secara mendalam membahas digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan dan mendalam aspek integrasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pendidikan non-formal yang mengintegrasikan literasi finansial dan digitalisasi usaha terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM di Desa Pondouwae. Peningkatan terlihat dari perubahan signifikan baik dalam aspek pengetahuan maupun perilaku pelaku usaha. Rata-rata skor literasi finansial meningkat dari 55% menjadi 78%, sedangkan literasi digital meningkat dari 48% menjadi 74%. Pelaku UMKM mulai menerapkan pencatatan keuangan secara rutin, menggunakan metode pembayaran digital, serta memanfaatkan media sosial dan *marketplace* untuk memperluas jangkauan pasar.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal dengan menghadirkan model integratif antara literasi finansial dan literasi digital berbasis kebutuhan lokal. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan lembaga pemberdayaan untuk merancang program pelatihan yang aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah peserta yang terbatas dan durasi program yang singkat, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah serta melakukan evaluasi jangka panjang guna menilai keberlanjutan perubahan perilaku dan dampak ekonomi secara lebih komprehensif.

E. Referensi

- Ardiansyah, R., Rasyid, H., & Fernando, R. (2022). *Pelatihan Literasi Finansial pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia, 2(1).
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2024). *Statistik UMKM Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Lestari, R., Hidayat, A., & Ramadhan, F. (2022). The role of financial literacy in improving rural micro-enterprises performance. *Journal of Community Empowerment Studies*, 5(3), 145–156.
- Novinda, A. P., Muzakki, K., Wicaksono, A., & Fahriani, D. (2025). *Pengaruh Literasi Digital dan Literasi Keuangan pada Keputusan Metode Pembayaran UMKM Bapgo*. Journal of Accounting and Finance Management, 6(2), 526–534.
- Nugroho, D., & Widodo, P. (2024). Digital transformation and SME competitiveness in rural Indonesia: The role of digital literacy training. *Indonesian Journal of Digital Economy*, 6(1), 22–34.
- Putri, M. A., & Santoso, R. (2024). Integrating financial and digital literacy to enhance microbusiness resilience in post-pandemic era. *Asian Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 9(2), 75–89.

- Rahman, F., Anindita, S., & Yusuf, D. (2023). Enhancing rural entrepreneurship through financial education and community-based empowerment programs. *International Journal of Rural Development Studies*, 8(4), 233–248.
- Sari, N., Wulandari, T., & Prabowo, H. (2023). Community-based financial education for micro-entrepreneurs: A participatory learning model. *Journal of Non-Formal Education and Community Development*, 4(2), 101–114.
- Widyastuti, M. (2023). *Kinerja Keuangan dan Finansial Teknologi melalui Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan UMKM di Jawa Timur*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 22(2).